

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

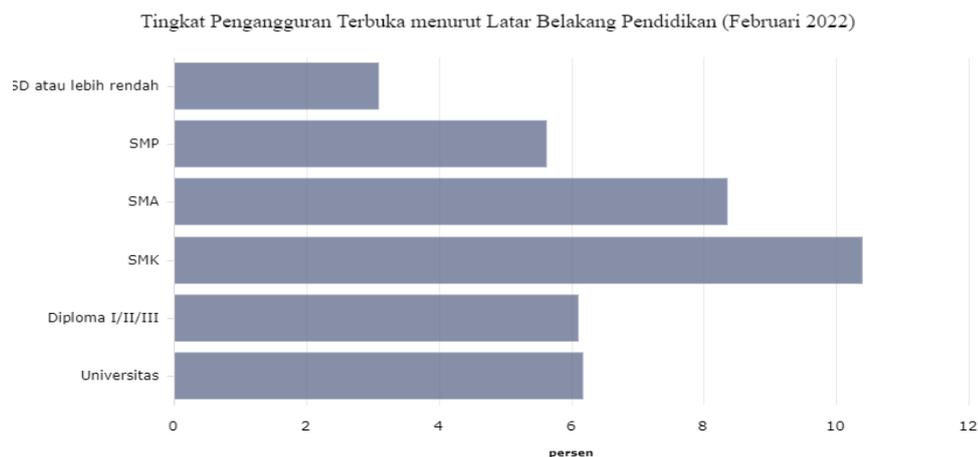
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar memiliki kesiapan untuk bekerja, berjiwa wirausaha, cerdas, memiliki daya saing agar dapat berkompetisi dalam pasar global. Pendidikan kejuruan ini dapat menjadi penolong untuk memperbaiki ekonomi negara. SMK diharapkan mampu menyiapkan siswanya agar memiliki kompetensi kerja sesuai dengan tuntutan dunia industri atau memberi berbagai macam bekal pengetahuan dan keterampilan untuk menjadi seorang wirausaha. Hingga saat ini, harapan kepada SMK untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keahlian sesuai dengan tuntutan dunia kerja masih menghadapi tantangan yang besar.

Dikutip dari Kompas.id Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Kementerian Pendidikan, dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Wikan Sakarinto mengatakan, pembelajaran berbasis proyek yang dijalankan di sekolah diharapkan juga dapat mendorong lulusan SMK memiliki kemampuan lebih sebagai wirausaha muda (Kompas.id, 2022). Dengan perhatian yang besar dari pemerintah, diharapkan dapat menarik para siswa untuk menumbuhkan jiwa wirausaha. Efektivitas pendidikan kejuruan dinilai dari seberapa besar lulusannya dapat terserap di dunia kerja atau berwirausaha.

Pada dasarnya pendidikan SMK itu bertujuan untuk terwujudnya individu dengan keterampilan dan sikap profesional hingga siap memasuki lapangan kerja sesuai dengan bidang tertentu yang ia pilih saat di SMK. Ketatnya persaingan dalam pasar kerja untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, menjadikan individu berusaha memanfaatkan peluang yang ada untuk memulai usaha sendiri (Alimuddin, 2021). Oleh karena itu, SMK harus

menciptakan lulusan yang selain siap kerja di industri, juga memiliki minat dan jiwa berwirausaha.

Perekonomian merupakan aktifitas ekonomi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan perkembangan perekonomian. Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang dengan berbagai proses menuju predikat sebagai negara maju, namun tingkat pengangguran yang tinggi merupakan salah satu masalah dari segi sumber daya manusia di Indonesia. Tingginya tingkat pengangguran ini dikarenakan peluang kesempatan kerja lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah lulusan yang mencari kerja diberbagai jenjang pendidikan.



Gambar 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Tingkat Pendidikan

Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) terhitung Februari tahun 2022 mencatat jumlah pengangguran terbuka menurut tingkat pendidikan di Indonesia adalah lulusan SMK dengan persentase 10,38%. Angkatan kerja tamatan sekolah menengah atas (SMA) mencatatkan tingkat pengangguran tertinggi kedua dengan persentase 8,35%, ketiga universitas dengan persentase 6,17%, Keempat Diploma sebesar 6,09%, Kelima SMP sebesar 5,6%, serta Pendidikan Sekolah Dasar ke bawah sebesar 3,09%. Tingkat pengangguran terbuka yang tinggi disebabkan oleh fakta bahwa sementara angkatan kerja tumbuh setiap tahun, tidak ada yang cukup

untuk menyamai pertumbuhan tersebut. Tetapi untuk menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia, masalah ini perlu ditangani dengan tepat. Dalam hal ini, Indonesia membutuhkan penambahan setidaknya 4 juta pemilik bisnis baru untuk mendukung kerangka ekonomi negara. Mengingat proporsi pengusaha di negara ini masih hanya 3,1% dari keseluruhan populasi.

Kontribusi SMK dalam masalah penyiapan tenaga kerja selalu dipertanyakan oleh banyak pihak, lulusan SMK yang seharusnya bisa mempersiapkan seseorang agar bisa memasuki dunia kerja, yang bisa meningkatkan kebutuhan pasar ekonomis hingga kini masih jauh dari harapan. Maka dari itu, lulusan SMK seharusnya tidak difokuskan pada penyiapan dunia industri saja, melainkan penekanan pada kemauan menjadi wirausaha. Dari hasil survei yang dilakukan Badan Pusat Statistik ini memperlihatkan bahwa tingkat pengangguran terbesar berasal dari lulusan sekolah kejuruan, hal ini menunjukkan bahwa angka kerja pada lulusan SMK tidak langsung mendapatkan pekerjaan dan tidak berwirausaha, maka dari hal itu dapat diartikan bahwa minat berwirausaha pada lulusan SMK masih sangat kurang, hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Kistini Maharani Amerelda Pratama, Muslikah Dwihartanti yang menunjukkan bahwa minat lulusan dari SMK untuk menjadi wirausaha masih rendah.

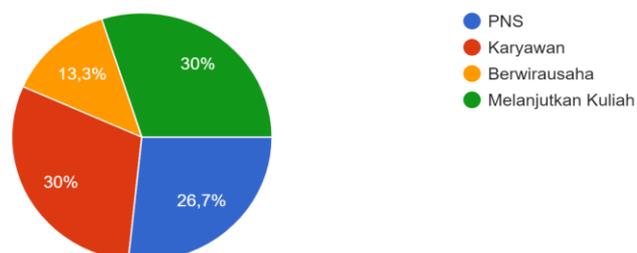
Dalam dunia pendidikan pemerintah telah membuat sebuah program untuk mengembangkan kewirausahaan terutama pada anak SMK. Pemerintah melalui kemendikbud meluncurkan program pengembangan pembelajaran kewirausahaan yang disebut sebagai program Sekolah Pencetak Kewirausahaan (SPW). Program ini merupakan suatu model pembelajaran yang akan menciptakan jiwa kewirausaha pada anak SMK melalui keterampilan kegiatan praktik usaha. Selain program SPW ada juga program yang diluncurkan yang disebut sebagai *Business Center* (BC). Program ini merupakan kegiatan yang dilakukan dengan pola membangun usaha minimarket, yang bertujuan sebagai tempat proses pembelajaran kewirausahaan. Usaha diberbagai sekolah untuk mendorong minat

berwirausaha telah dilakukan, akan tetapi berdasarkan hasil observasi yang dilakukan tidak semua SMK menjalankan program SPW ini, salah satunya, yaitu SMK Budhi Warman 1 yang hanya menjalankan program *business center* (BC) saja.

SMK Budhi Warman 1 merupakan salah satu lembaga pendidikan yang juga menerapkan pendidikan kewirausahaan bagi siswanya. SMK Budhi Warman 1 ini merupakan sekolah swasta yang berakreditasi A dan memiliki visi mewujudkan peserta didik yang beriman, berbudi pekerti, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, berjiwa entrepreneur serta mampu berkompetisi di dunia global. Dibentuknya kegiatan *Business Center* ini merupakan upaya dari sekolah, berupa minimarket yang menjadi wadah SMK Budhi Warman, Khususnya jurusan akutansi dan perkantoran. Mengikuti kegiatan *Business Center* ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan jiwa kewirausahaan siswa.

Namun, berdasarkan hasil wawancara kepada guru SMK Budhi Warman 1, kegiatan *Business Center* ini belum maksimal dilakukan karena memiliki banyak tantangan terkait minat para siswa untuk berwirausaha pada kegiatan *business center* di SMK Budhi Warman 1 ini. Dengan berbagai bekal yang diberikan sekolah saja tidak akan cukup apabila siswanya tidak memiliki minat menjadi wirausaha. Dengan melihat hal ini maka dapat disimpulkan bahwa SMK Budhi Warman 1 belum sepenuhnya bisa untuk menciptakan siswa yang berkeinginan menjadi wirausaha.

Rencana yang akan dipilih siswa SMK setelah lulus
30 jawaban

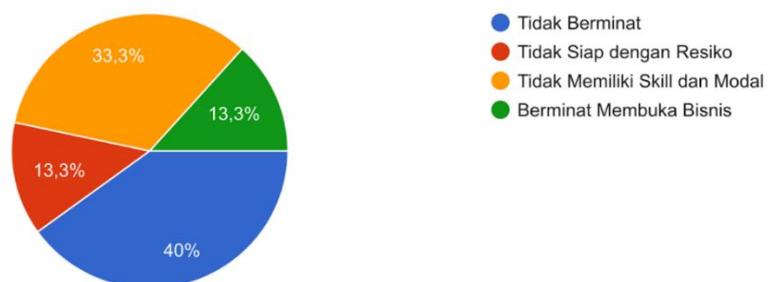


Gambar 1. 2 Presentase Pilihan Kegiatan Setelah Lulus SMK

Sumber : Data diolah oleh Peneliti

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan oleh peneliti pada 30 siswa SMK Budhi Warman 1, pada siswa jurusan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran, peneliti melakukan penelitian menggunakan angket gform. Untuk mengetahui kegiatan apa yang akan menjadi tujuan siswa SMK Budhi Warman 1 setelah lulus sekolah dari sekolah. Dapat diketahui bahwa 13,3% yang memilih untuk berwirausaha. Sedangkan 30% menjadi karyawan, selanjutnya 30% memilih untuk melanjutkan kuliah, dan terakhir memilih untuk menjadi PNS dengan persentase sebesar 26,7%. Sebagian besar banyak siswa memilih untuk melanjutkan kuliah dan menjadi karyawan swasta setelah lulus. Dengan persentase tersebut dapat dikatakan bahwa yang memilih berwirausaha masih sangat rendah di SMK Budhi Warman 1. Mereka lebih memilih melanjutkan kuliah untuk mengembangkan potensi diri mereka masing-masing dan memilih menjadi karyawan perusahaan daripada mencoba untuk berwirausaha.

Alasan Memilih atau Tidak Memilih untuk Berwirausaha
30 jawaban



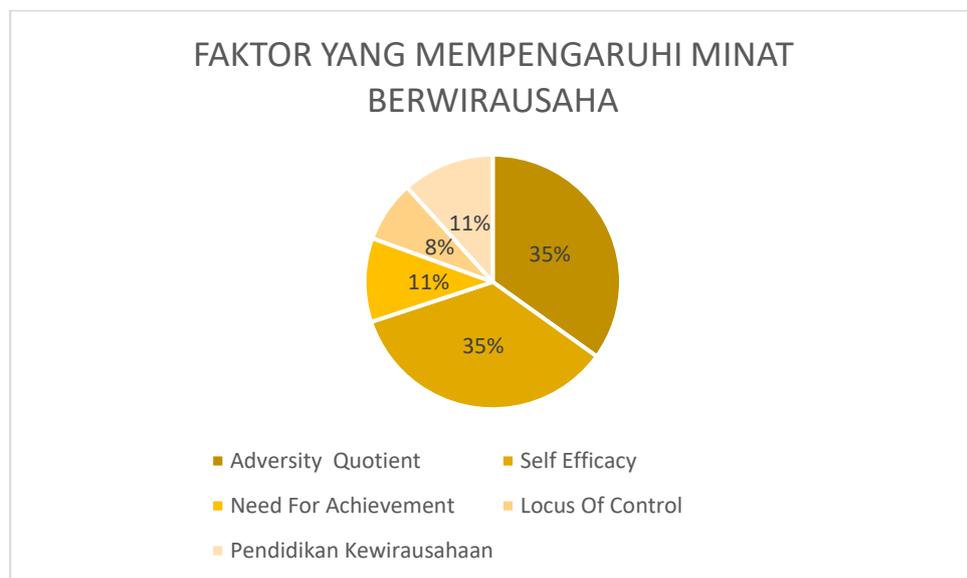
Gambar 1. 3 Alasan Memilih atau Tidak Memilih Untuk Berwirausaha

Sumber : Data diolah oleh Peneliti

Setiap responden yang tidak memilih untuk berwirausaha, memiliki alasan yang hampir sama, yaitu tidak berminat untuk berwirausaha, tidak siap dengan resiko dan tidak memiliki skill dan modal. Siswa SMK masih merasa belum siap untuk berwirausaha, masih takut untuk menghadapi kegagalan,

persaingan dan merasa kurang pengetahuan terkait bidang kewirausahaan. Berikut merupakan diagram yang akan menjelaskan persentase dari alasan mengapa tidak memilih berwirausaha. Sebanyak 40% tidak berminat dan tidak memiliki keinginan untuk menjadi wirausaha, alasan selanjutnya sebanyak 13,3% tidak siap dengan resiko yang akan diterima saat menjalankan bisnis, lalu 33,3% siswa merasa tidak memiliki skill dan modal untuk menjalankan wirausaha. Dari hasil data diatas maka terlihat rendahnya minat di SMK Budhi Warman ini dalam berwirausaha, hal ini cukup menggambarkan mengapa lulusan SMK menjadi penyumbang terbesar terhadap pengangguran terbuka yang terjadi di Indonesia, karena minat untuk berwirausaha masih rendah.

Fauzia Ulfa menjelaskan dua faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha, yaitu faktor internal (kurangnya kesiapan mental, *adversity quotient*, dan rendahnya kepercayaan diri untuk berwirausaha). Sedangkan faktor eksternal (kurangnya modal, pengalaman berwirausaha, kurang mampu memanfaatkan peluang dan tidak berani ambil resiko dalam berwirausaha (Ulfa, 2019). Selanjutnya melalui pra penelitian yang dilakukan, dapat dilihat juga seberapa besar persentase pengaruh dari variabel bebas terhadap minat berwirausaha. Variabel bebas tersebut yaitu *adversity quotient* (Subagya & Mahmud, 2022), *self efficacy* (K. Dewi, 2019), *need for achievement* (Herlambang, 2018), *locus of control* (W. A. Putri & Kramadibrata, 2022), pendidikan kewirausahaan (Aghniya & Subroto, 2021). Dari banyaknya faktor, dapat dilihat bahwa terdapat *adversity quotient* dan *self efficacy* yang termasuk ke dalam faktor terbesar pada siswa SMK Budhi Warman 1.



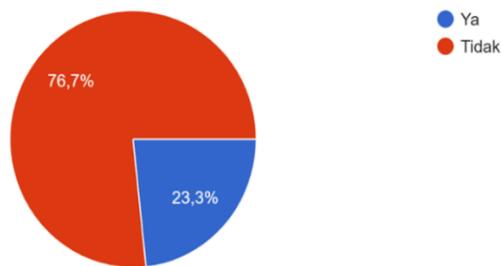
Gambar 1. 4 Faktor Berwirausaha

Sumber : Data diolah oleh Peneliti

Ditinjau dari pemilihan faktor-faktor yang akan membentuk minat berwirausaha oleh responden pra-riiset, yakni *adversity quotient* dan *self efficacy* mendapatkan point terbesar. *Adversity quotient* dan *self efficacy* termasuk kedalam faktor yang memicu seseorang untuk berwirausaha. Adapun data ini diperoleh melalui pertanyaan yang diberikan kepada responden pra-riiset. Dalam hal ini, peneliti menarik keputusan bahwa kedua faktor inilah yang paling mempengaruhi minat berwirausaha pada anak SMK Budhi Warman 1. Dalam hal ini *adversity quotient* siswa dalam menghadapi kesulitan atau hambatan dan daya tahan terhadap tekanan dalam diri masing-masing siswa yang tidak cukup terlatih karena berbagai hal. Seperti yang dikemukakan oleh *Stolz* yang menyatakan bahwa setiap kesulitan merupakan rintangan, setiap rintangan merupakan peluang, dan setiap peluang harus disambut (hj.herwiek). Untuk dapat mewujudkan itu semua, maka dibutuhkanlah *adversity quotient* untuk bisa mengatasi kesulitan yang dihadapi. *Adversity quotient* ini merupakan daya juang tentang apa yang akan dibutuhkan seseorang untuk mencapai sebuah kesuksesan. *Adversity quotient* akan mengetahui sejauh mana individu mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan yang akan terjadi dalam

kehidupan sehari-hari, maka dalam hal ini bisa dikatakan bahwa minat berwirausaha akan timbul jika *adversity quotient* siswa tinggi.

(Adversity Quoetient) Saya mampu mencari peluang dalam berwirausaha dibalik rintangan yang sulit untuk diselesaikan
30 jawaban

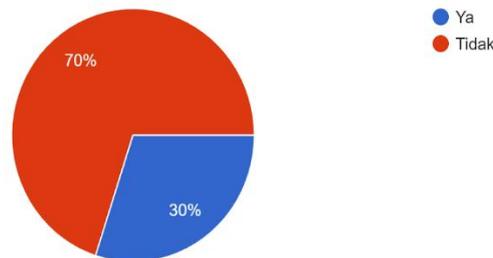


Gambar 1. 5 Tingkat *Adversity Quotient* Siswa

Sumber : Data diolah oleh Peneliti

Data ini menunjukkan hasil persentase tingkat *adversity quotient* siswa yang diambil dari 30 siswa SMK Budhi Warman 1. Berdasarkan hasil, diketahui bahwa sebesar 76,7% siswa memiliki tingkat *adversity quotient* yang rendah, sedangkan 23,3% siswa memiliki *adversity quotient* yang tinggi. Hal ini berdasarkan pernyataan yang diberikan, dimana para siswa tidak mampu untuk mencari peluang dalam menghadapi rintangan yang sulit dalam berwirausaha. Sejalan dengan pandangan Formaida, *adversity quotient* ini mempengaruhi minat berwirausahaan. Dalam berwirausaha ditentukan melalui ketahananmalangan yang dimiliki individu tersebut. Ketahananmalangan ini diartikan sebagai kemampuan untuk mengamati kesulitan serta mengatur kesulitan dengan kecerdasan *adversity* yang dimiliki oleh setiap individu sehingga akan menjadi sebuah tantangan yang bisa diselesaikan dalam dirinya dan mengubah tantangan tersebut mejadi peluang kesuksesan dalam berwirausaha (Khalid et al., 2022). Tetapi dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* siswa SMK Budhi Warman 1 masih dalam kategori rendah.

(Self Efficacy) Saya memiliki keyakinan diri atas kemampuan yang saya miliki
30 jawaban



Gambar 1. 6 Tingkat *Self Efficacy* Siswa

Sumber : Data diolah oleh Peneliti

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil persentase tingkat *self efficacy* siswa SMK Budhi Warman 1 sebesar 70% siswa memiliki tingkat *self efficacy* yang rendah, sedangkan sebesar 30% siswa memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi. Perolehan didapat berdasarkan pertanyaan yang diberikan, dimana siswa tidak memiliki keyakinan diri atas kemampuan yang dimiliki dalam berwirausaha. Dalam hal ini seorang wirausaha harus memiliki kepercayaan dan keyakinan diri yang kuat untuk keberhasilan usaha yang dijalankan (Khalid et al., 2022). Dari hasil diatas dapat disimpulkan tingkat *self efficacy* siswa SMK Budhi Warman 1 masih dalam kategori rendah.

Tingkat *self efficacy* siswa akan kemampuannya untuk dapat melakukan tugas dengan baik yang cenderung rendah disebabkan siswa merasa keyakinan akan pengetahuan dan kemampuannya dalam berwirausaha cenderung kurang. Menurut Bandura *self efficacy* adalah keyakinan bahwa salah satu keterampilan yang mereka miliki untuk melakukan tindakan tertentu untuk mencapai sesuatu (Munawar, 2019). *Self efficacy* diperlukan dalam diri siswa yang bertujuan menumbuhkan kepercayaan diri untuk membuka suatu usaha dan dapat mendorong seseorang berani terjun langsung membuka suatu usaha. Terdapat pengaruh *adversity quotient* secara langsung terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa Universitas Putra Bangsa Kebumen.

Beberapa penelitian terdahulu terdapat hasil bahwa *adversity quotient* memiliki pengaruh secara positif terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa Politeknik Pertanian (Ulfa, 2019). Individu yang memiliki *adversity* yang tinggi akan lebih memudahkan untuk menjalankan profesi sebagai seorang wirausahawan karena memiliki kemampuan yang berorientasi pada peluang. ketika dihadapkan oleh kesulitan akan mampu untuk mengubah menjadi peluang yang berdampak positif, sehingga akan berpengaruh terhadap keinginan untuk berwirausaha dalam diri individu. *Adversity quotient* juga berpengaruh secara positif terhadap minat berwirausaha dalam penelitian oleh (Astri & Latifah, 2017). Seseorang akan menjadi lebih kreatif, mandiri, dan optimis, siap menghadapi resiko, bertanggung jawab jika mempunyai *adversity quotient* yang tinggi. Dalam hal ini seorang wirausaha akan sukses untuk menjalankan usahanya.

Disisi lain ditemukan gap research pada penelitian yang dilakukan oleh (Andriyani et al., 2021) bahwa *adversity* tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa di prodi akuntansi fakultas ekonomi dan bisnis universitas muhammadiyah metro. Hal lain juga didapat dari hasil penelitian (Khalid et al., 2022) bahwa *adversity quotient* tidak berpengaruh terhadap minat mahasiswa berwirausaha, Berdasarkan hal tersebut *adversity quotient* tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha siswa SMK Yadika 5 Pondok Aren. Rendahnya kemampuan untuk mengatasi kesulitan merupakan suatu kesalahan yang akan berubah menjadi kegagalan. Dalam menghadapi rintangan berwirausaha dengan risiko gagal akan berdampak pada keinginan individu dalam berwirausaha.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, diakui bahwa masih terdapat variasi temuan penelitian antara penelitian. Oleh karena itu, solusi untuk mengatasi masalah variasi temuan ini harus dikembangkan, yang mengarah pada munculnya mediasi *self efficacy*. Penelitian (Agusmiati & Wahyudin, 2019) dan (Sudjarwo et al., 2019) variabel *intervening* yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah *self efficacy*. Minat berwirausaha SMK Budhi

Warman 1 berdasarkan pra-penelitian juga dipengaruhi oleh faktor *self efficacy*. Berdasarkan hasil penelitian Bania dan Petrus Wijayanto menunjukkan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UKSW. Hal ini menunjukkan bagaimana *self efficacy* mahasiswa FEB UKSW yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berwirausaha (Ketaren & Wijayanto, 2021). Siswa yang merasa sangat percaya diri tentang diri mereka sebagai pengusaha cenderung lebih percaya diri.

Disisi lain ditemukan *gap research* terhadap pengaruh *self efficacy* terhadap minat berwirausaha. Dalam penelitian terdahulu milik Deviska Panggalih Jati hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self efficacy* tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha, hal ini disebabkan karena mahasiswa tidak memiliki *self efficacy* yang tinggi (Putry et al., 2020). *Self efficacy* yang rendah ini akan menyebabkan keyakinan mahasiswa untuk berwirausaha juga menurun. Seseorang yang tidak memiliki keyakinan yang kuat untuk berwirausaha akan merasa ragu-ragu untuk mengambil resiko dalam berwirausaha. Hal ini menyebabkan mahasiswa takut untuk mulai berwirausaha.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah diteliti sebelumnya, peneliti menemukan *research gap* yang merupakan hasil kontradiksi hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang terletak pada variabel *adversity quotient* dan *self efficacy* terhadap minat berwirausaha. oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali terhadap variabel yang mempengaruhi minat berwirausaha, dengan penelitian berjudul **“Adversity Quotient dengan Self Efficacy sebagai variabel mediasi terhadap Minat Berwirausaha.”**

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dihadapi, maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung *Adversity Quotient* terhadap Minat Berwirausaha siswa SMK Budhi Warman 1?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung *Adversity Quotient* terhadap *Self Efficacy* siswa SMK Budhi Warman 1?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung *Self Efficacy* terhadap Minat Berwirausaha siswa SMK Budhi Warman 1?
4. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung *Adversity Quotient* terhadap Minat Berwirausaha melalui *Self Efficacy* siswa SMK Budhi Warman 1?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan tujuan yang dicapai dalam penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis tentang pengaruh langsung *adversity quotient* terhadap minat berwirausaha siswa SMK Budhi Warman 1
2. Untuk mengetahui dan menganalisis tentang pengaruh *adversity quotient* terhadap *self efficacy* siswa SMK Budhi Warman 1
3. Untuk mengetahui dan menganalisis tentang pengaruh langsung *self efficacy* terhadap minat berwirausaha siswa SMK Budhi Warman 1
4. Untuk mengetahui dan menganalisis tentang pengaruh tidak langsung *adversity quotient* terhadap minat berwirausaha melalui *self efficacy* siswa SMK Budhi Warman 1

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan penelitian mengenai pengaruh *adversity quotient* terhadap minat berwirausaha melalui *self efficacy* diharapkan dapat memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diberikan dengan adanya riset ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah pengetahuan dan referensi dalam dunia pendidikan mengenai pengaruh *adversity*

quotient terhadap minat berwirausaha melalui *self efficacy* pada siswa sekolah menengah kejuruan.

2. Praktis

a) Peneliti

Diharapkan bahwa riset ini mampu mengembangkan pemahaman dan informasi bagi peneliti khususnya mengenai kewirausahaan, meningkatkan berpikir kritis dengan secara nyata melihat kondisi kewirausahaan untuk digunakan dalam penelitian di Universitas Negeri Jakarta.

b) Universitas Negeri Jakarta

Diharapkan riset ini memiliki nilai guna sebagai rujukan untuk memperluas sumber kepustakaan Fakultas Ekonomi maupun Universitas Negeri Jakarta. Selain itu, memperbanyak sumber informasi bagi civitas akademika yang akan melaksanakan riset mengenai permasalahan sejenis khususnya mengenai kewirausahaan.

c) SMK Budhi Warman 1

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan peningkatan mengenai pengajaran kewirausahaan tentang pentingnya *adversity quotient* dan *self efficacy* siswa untuk menimbulkan minat berwirausaha di SMK Budhi Warman 1

d) Bagi pembaca

Peneliti ini diharapkan dapat menambah wawasan serta menjadi sumber bacaan, pembukaan wawasan, dan rujukan yang relevan serta menunjang riset-riset mendatang dengan permasalahan mengenai hubungan kewirausahaan pada anak SMK.